

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma mengenai anak berkebutuhan khusus pun mengalami perubahan. Salah satu tandanya adalah dengan adanya konsep pendidikan inklusif. Konsep utama mengenai pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang wajib dipahami bagi penyelenggara pendidikan inklusif. Stubbs (2002, hlm. 38) menyebutkan bahwa, “Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan ‘Pendidikan untuk Semua’ dan ‘Peningkatan mutu sekolah’”. Peneliti memahami konsep tersebut bahwa pendidikan inklusif bukanlah hanya “memindahkan” tempat belajar anak berkebutuhan khusus, namun lebih jauh dari itu. Konsep pendidikan inklusif ini memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di lingkungan yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Konsep ini memberikan harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus agar tidak merasa terpinggirkan oleh anak pada umumnya. Selain itu, keberadaan pendidikan inklusif diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan anak berkebutuhan khusus atas diskriminasi pendidikan.

Hal atau sumber untuk mendukung perkembangan inklusi di sekolah disebut sebagai *Index for Inclusion*. Booth dan Ainscow (2002, hlm. 1) menyebutkan bahwa, “*The Index is a resource to support the inclusive development of schools*”. Terdapat empat konten dalam *Index for Inclusion* menurut Booth dan Ainscow (2002, hlm. 2), yakni:

**Dwi Azhari Yassintha, 2018**  
**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

(1) *Key concept, to support thinking about inclusive school development*; (2) *Review framework: dimensions and sections, to structure the approach to the evaluation and development of the school*; (3) *Review materials: Indicators and questions, to enable a detailed review of all aspects of a school and help to identify and implement priorities for change*; (4) *An inclusive process, to ensure that process of review, planning for change and putting plans into practice is itself inclusive.* (hlm. 2)

Sebagaimana telah disebutkan di atas pada poin satu bahwa konsep utama dari indeks itu sendiri adalah ‘Konsep inklusi’, ‘Hambatan dalam pembelajaran dan partisipasi’, ‘Sumber pengetahuan untuk menunjang pembelajaran dan partisipasi’, dan ‘Penunjang dalam menghadapi keberagaman’. Konsep-konsep utama tersebut haruslah dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Salah satu konten dalam *Index for Inclusion* adalah *Review framework: dimensions and sections*. Terdapat tiga dimensi indeks inklusi oleh Booth dan Ainscow (2002, hlm. 7), yakni menciptakan budaya inklusif, membuat kebijakan inklusif, dan mengembangkan pelaksanaan inklusi. Dimensi indeks inklusi ini merupakan hal penting dalam pelaksanaan penyelenggaraan inklusif.

Sunardi pada penelitiannya (dalam Ilahi, 2013) menyebutkan bahwa

Saat ini terdapat lima kelompok isu dan permasalahan pendidikan inklusif di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bias atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusif itu sendiri, yaitu pemahaman dan implementasi mengenai pendidikan inklusif, kebijakan sekolah proses pembelajaran, kondisi guru, dan *Support*

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*System*. Salah satu bagian penting dari *support system* adalah tentang penyiapan anak. (hlm. 62)

Salah satu dari permasalahan yang telah disebutkan di atas adalah *Support System*. Sunardi pun (dalam Ilahi, 2013) menyampaikan bahwa

Sistem pendukung (*Support System*) dalam pelaksanaan pendidikan inklusif harus diakui masih belum memadai. Sistem pendukung tersebut bisa dari orangtua yang belum memiliki perhatian penuh kepada anak mereka yang menginginkan sekolah di lembaga formal karena takut mendapatkan cacian dan hinaan dari teman sebayanya. Orangtua biasanya belum berani melepas anak mereka bersama dengan anak normal lainnya dalam satu sekolah reguler dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Alasan yang bisa diterima, orangtua tidak ingin anaknya menjadi bahan olok-olokan dari teman sebayanya karena mengalami keterbatasan fisik maupun mental. (hlm. 66)

*Support system* yang dimaksudkan dari pernyataan di atas adalah keterlibatan dari seluruh pihak dalam sebuah sistem yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah. Rusyani (2009) menyebutkan bahwa "... Terdapat beberapa *support system* yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi, yakni (1) Sekolah dan Guru yang Ramah; (2) Pusat Sumber (*Resource Centre*) dan Sarana Prasarana; (3) Perluasan Peran dan Tugas SLB; (4) Kemitraan dengan lembaga terkait (Dinas Kesehatan, Depsos/Dinsos, Depag, Perindustrian, Hukum dan HAM); (5) Dukungan Orangtua; dan (6) Kebijakan Pemerintah Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota".

Hal yang disoroti dalam penelitian Sunardi pada tahun 2009 (dalam Ilahi, 2013) adalah kekhawatiran orangtua anak berkebutuhan khusus dalam penerimaan

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

anak mereka di sekolah. Cukup banyak kasus yang diberitakan atau bahkan dialami sendiri mengenai penerimaan yang kurang baik yang dirasakan anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dijelaskan Yusria (2013) pada jurnalnya bahwa sebagian besar anak dengan kebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang diskriminatif dan pengabaian. Hasil penelitian Yusria (2013) tersebut menjelaskan adanya sikap tidak menerima (*reject*) dari lingkungan terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dijelaskan pada hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Dulisanti (2015) mengenai Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMKN 2 Malang) menemukan bahwa keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak menjadi masalah bagi siswa yang lainnya. Pada awalnya, bagi siswa selain Anak Berkebutuhan Khusus memang merasa terganggu, namun mereka menyadari bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang memerlukan bantuan sehingga dia merasa harus menolong. Jika di kelas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pertolongan, siswa yang lain bersedia menolong mereka. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana pentingnya penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Karena dari penerimaan sosial itulah anak berkebutuhan khusus akan merasa terbantu oleh lingkungannya dalam mengembangkan potensi diri. Penerimaan sosialpun dapat menjadi faktor penting dalam mewujudkan nilai-nilai inklusif di sekolah.

Rintisan sekolah inklusi telah ada di beberapa kota sejak tahun 2002. SMPN 47 Kota Bandung merupakan sekolah inklusi pertama di Kota Bandung yang ditunjuk oleh dinas provinsi. Sejak tahun 2006, sekolah tersebut telah menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin bersekolah di sekolah umum. Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang sedang bersekolah sebanyak 6

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

***PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

orang, yang terdiri dari 3 orang anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita), 2 orang anak dengan hambatan emosi, dan 1 orang anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu).

Selama kurang lebih 12 tahun, SMPN 47 telah berusaha memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi para peserta didiknya tanpa terkecuali. Berdasarkan hasil wawancara pada saat sebelum melakukan penelitian untuk skripsi (penelaahan kasus di lapangan), salah satu tenaga kependidikan menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMPN 47 Kota Bandung telah mampu meneruskan jenjang pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka yang melanjutkan ke SMK mampu berada di kelas tata boga dan komputer. Mereka pun mampu mengembangkan kemampuan sosialnya yang dibuktikan dengan bagaimana ia bergaul dengan teman satu sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan penerimaan dari seluruh elemen sekolah sehingga potensinya dapat berkembang. Berdasarkan realitas yang ada di lapangan tersebut, terdapat situasi yang terjadi di SMPN 47 Kota Bandung, yakni adanya sikap menerima anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya. Meski pada awalnya sempat ada penolakan dari warga sekolah, SMPN 47 Kota Bandung terus berusaha memberikan pemahaman kepada seluruh elemen sekolah. Situasi tersebut menjadi suatu pertanyaan bagi peneliti, mengapa bisa seperti itu? Bagaimana *Support System*, yakni sekolah dan guru yang ramah, dan dukungan orangtua, dapat terlaksana sehingga anak berkebutuhan khusus mampu diterima oleh lingkungannya?. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mencari tahu lebih dalam kemudian menggambarkan bagaimana penerimaan sosial yang tengah terjadi di SMPN 47 Kota Bandung. Sehingga apabila di salah satu sekolah inklusi yang lain terdapat

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

***PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

permasalahan mengenai adanya penolakan dari salah satu atau lebih elemen sekolah, dapat menjadi alternatif solusi pemecahan masalah.

Penerimaan sosial itu sendiri berarti seseorang dipilih dan diperbolehkan untuk bergabung dan berada di lingkungan. Penerimaan sosial secara tidak langsung merupakan bagian dari kebutuhan pendidikan yang akan membantu keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, apabila anak berkebutuhan khusus diperbolehkan untuk bergabung dan berada di lingkungan, maka hal tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung yang mampu melanjutkan jenjang pendidikan, mereka mampu berkembang karena adanya penerimaan dari lingkungan sehingga mendukung pengembangan potensi yang dimiliki. Hal ini pun sejalan dengan teori kognitif sosial oleh Bandura (dalam Tarsidi, 2002), bahwa

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keteraturan konsekuensi respon. Konsekuensi respon itu mempengaruhi perilaku terutama melalui nilai informatif dan insentifnya. Terdapat tiga insentif penting yang berfungsi sebagai sistem pengatur perilaku, yaitu yang didasarkan pada konsekuensi eksternal (*external motivator*), konsekuensi tak langsung (*vicarious motivator*), dan konsekuensi yang dihasilkan oleh diri sendiri (*self-regulatory motivator*). Sering kali konsekuensi eksternal berpengaruh dalam memotivasi perilaku. (hlm. 12)

Seperti yang disampaikan di atas, bahwa konsekuensi eksternal atau *external motivator* sering kali berpengaruh dalam memotivasi perilaku. Sama halnya bagi anak berkebutuhan khusus, bagaimana lingkungan memberikan

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

respon akan berpengaruh terhadap perilaku mereka. Salah satu respon lingkungan terhadap mereka adalah bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Berdasarkan konsep dari indeks untuk inklusi, peneliti menganggap bahwa penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus dapat tergambarkan pada bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam tiga dimensi, yakni terciptanya budaya inklusif, adanya kebijakan inklusif, dan pengembangan dalam pelaksanaan inklusi. Dimana nilai-nilai inklusi akan tergambarkan pada ketiga dimensi tersebut yang di dalamnya terdapat indikator yang berhubungan dengan penerimaan sosial. Data dari ketiga dimensi tersebut akan didapatkan dari para staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Booth dan Ainscow (2002, hlm. 1), bahwa “....*The Index offers schools a supportive process of self-review and development, which draws on the views of staff, governors, students, and parents/carers,...*”.

Penggambaran penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung ini akan memberikan fakta baru mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri. Selain itu, dengan adanya penggambaran tersebut akan mengantarkan peneliti menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada, apabila sekolah inklusi memiliki hambatan dalam penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus.. Apabila hasil penelitian ini didapatkan, maka sekolah dapat memulai upaya dalam mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga sekolah dapat berkembang. Penelitian ini akan sangat penting bagi kemajuan pendidikan khusus, terutama bagi pendidikan inklusif. Sehingga apabila sekolah lain

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

memiliki masalah yang sama, hasil penelitian ini dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

## 1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai *support system* dari penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Support system* yang dimaksud adalah sekolah dan guru yang ramah, serta dukungan orangtua. Sekolah dan guru yang ramah, serta dukungan orangtua merupakan gambaran dari penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial yang diteliti meliputi tiga dimensi, yakni budaya yang inklusif, kebijakan yang inklusif, dan pengembangan pelaksanaan inklusif. Penerimaan sosial dari ketiga dimensi tersebut didapatkan dari lingkungan sosial sekolah anak berkebutuhan khusus, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.

## 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni: “Bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?”. Dalam rangka kepentingan eksplorasi data dan menjawab masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang digambarkan melalui budaya inklusif yang tercipta di SMPN 47 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang digambarkan melalui kebijakan-kebijakan yang inklusif di SMPN 47 Kota Bandung?
3. Bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang digambarkan dalam pengembangan pelaksanaan inklusi di SMPN 47 Kota Bandung itu sendiri?

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



#### **1.4. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung.

##### **2. Tujuan khusus**

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

- a. Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang digambarkan melalui budaya inklusif yang tercipta di SMPN 47 Kota Bandung;
- b. Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang digambarkan melalui kebijakan-kebijakan yang inklusif di SMPN 47 Kota Bandung; dan
- c. Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang digambarkan dalam pengembangan pelaksanaan inklusi di SMPN 47 Kota Bandung itu sendiri.

#### **1.5. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

Manfaat/ sigifikansi dari segi teori dari penelitian ini adalah ikut serta dalam penggambaran penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Dimana hal ini akan memberikan manfaat dalam menemukan teori-teori baru untuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama bagaimana mengembangkan penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Manfaat/ signifikansi dari segi kebijakan adalah setelah melihat gambaran nyata di sekolah, diharapkan akan ada kebijakan-kebijakan inklusif yang menunjang terciptanya penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Manfaat/ signifikansi dari segi praktik adalah dapat memberikan gambaran bahwa hasil penelitian mampu memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

***PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

memecahkan masalah penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

## 1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Kandungan dari masing-masing bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang (1) Latar Belakang Penelitian, dimana peneliti menjelaskan mengenai bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di lapangan, masalah-masalah yang terjadi di lapangan dalam lingkup tersebut, dan urgensi dari penelitian ini; (2) Fokus Penelitian, berisi mengenai batasan penelitian, yakni penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang dilihat dalam tiga dimensi dan pengambilan data dari staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), anak berkebutuhan khusus, peserta didik, dan orangtua peserta didik; (3) Rumusan Masalah Penelitian, berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan mengungkap penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung berdasarkan dimensi indeks inklusi; (4) Tujuan Penelitian, menjelaskan tentang tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan; (5) Manfaat/ Signifikansi Penelitian, adalah bagian yang memaparkan manfaat/ signifikansi penelitian dari segi teori, kebijakan, dan praktik; serta (6) Struktur Organisasi Skripsi, menjabarkan sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

**Dwi Azhari Yassintha, 2018**

*PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam skripsi ini membahas mengenai (1) Pendidikan Inklusif, yang terdiri dari landasan, definisi, indeks untuk inklusi, dimensi indeks inklusi, dan *Support System*; (2) Anak Berkebutuhan Khusus, yang terdiri dari pengertian, pengertian dari setiap klasifikasi, serta masalah dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus; (3) Penerimaan Sosial, yang terdiri dari pengertian, kategori, kesadaran, efek, dan bagaimana penerimaan sosial bagi anak berkebutuhan khusus

## 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ketiga berisi penjabaran metode penelitian yang dilakukan. Bab metode penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai (1) Metode penelitian yang digunakan, yakni metode penelitian kualitatif; (2) Partisipan dan tempat penelitian, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), anak berkebutuhan khusus peserta didik, dan orangtua peserta didik, serta bertempat di SMPN 47 Kota Bandung; (3) Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu dijelaskan pula instrumen penelitian dari teknik-teknik pengumpulan data tersebut; (4) Pengujian keabsahan data yang terdiri dari uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*; (5) Analisis data, yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab keempat ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, yakni pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan mengungkap

**Dwi Azhari Yassinthya, 2018**

**PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung. Kepenulisan temuan ini berupa *display data* yang ditabelkan, sesuai dengan apa yang peneliti sampaikan pada bab III.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab terakhir mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian serta hal-hal yang menjadi rekomendasi yang akan berasal dari manfaat penelitian itu sendiri.